

Integrasi Gaya Kepemimpinan Kolaboratif Dalam Lingkungan Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Smp Islam Brawijaya Pungging)

Wahyu Syafa'at

email: wongpesantren@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto
Jl. Raya Trawas-Mojosari Ds. Kalipuro Kec. Pungging Kab. Mojokerto

Article History:

Dikirim:

22 Maret 2025

Direvisi:

5 Juni 2025

Diterima:

30 Agustus 2025

Korespondensi

Penulis:

HP / WA -

Abstract: This study explores the integration of collaborative leadership within the context of Islamic boarding school-based education, using SMP Islam Brawijaya Pungging as a case study. The main objective of this research is to examine how collaborative leadership is implemented by the school principal to foster a culture of cooperation among school stakeholders, including teachers, administrative staff, students, and parents, in order to improve educational quality and harmonize pesantren values. The research employed a qualitative approach using case study methodology, focusing the analysis on daily leadership practices and interactions within the school community. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and institutional documentation, and analyzed using thematic analysis techniques. Findings indicate that collaborative leadership enhances active participation across all school components, fosters a dialogic environment, and strengthens the institution's identity based on Islamic values. The principal functions as a facilitator, guiding and accommodating various aspirations in strategic decision-making processes. This research contributes to the development of leadership models in Islamic boarding school environments by emphasizing the importance of synergy, openness, and collective participation. The study's insights are expected to serve as a reference for similar institutions seeking to strengthen organizational effectiveness and the realization of value-based educational visions..

Keywords: Collaborative Leadership, Islamic Boarding School Education Environment

Pendahuluan

Dalam dinamika pengelolaan pendidikan di lingkungan pesantren, peran kepemimpinan menjadi elemen krusial dalam menentukan arah, kualitas, dan keberlangsungan proses pembinaan karakter serta pencapaian akademik (Shobri, M, 2025). Pesantren sebagai institusi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu pengetahuan, dan sebagai wahana pembentukan karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan, sosial, dan kebangsaan (Chandra, P, 2019). Namun demikian, tantangan modernisasi, tuntutan kurikulum nasional, serta heterogenitas warga sekolah menuntut hadirnya gaya kepemimpinan yang lebih inklusif dan dialogis (Praekanata, et al., (2024).

Gaya kepemimpinan kolaboratif merupakan salah satu pendekatan yang menekankan pentingnya membangun hubungan sinergis antara pemimpin dan seluruh komponen organisasi (Lisbet, et al., 2024). Pemimpin berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, berbagi pengetahuan, serta membangun iklim kerja yang mendukung inovasi dan perubahan positif (Nufus, et al., 2024). Dalam konteks pendidikan pesantren, gaya kepemimpinan ini relevan untuk mengakomodasi aspirasi guru, siswa, staf, dan orang tua dalam merumuskan visi bersama serta strategi peningkatan mutu pendidikan (Lisbet et al, 2024).

Studi terdahulu menyebutkan bahwa kepemimpinan kolaboratif mampu meningkatkan kinerja sekolah melalui pelibatan pemangku kepentingan secara aktif (Richard DuFour dan Robert Eaker, 1998). Selain itu, interaksi yang terbuka dan partisipatif dapat memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap tujuan lembaga (Muhammad Ali Ramdhani, 2023). Namun, dalam praktiknya (*das sein*), masih ditemukan model kepemimpinan yang bersifat instruktif dan *top-down*, sehingga menghambat terciptanya suasana kerja yang inklusif. Harapan normatifnya (*das sollen*) adalah adanya transformasi gaya kepemimpinan menuju pola yang lebih terbuka, partisipatif, dan berbasis nilai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam praktik integrasi gaya kepemimpinan kolaboratif oleh kepala sekolah di SMP Islam Brawijaya Pungging, serta dampaknya terhadap tata kelola pendidikan di lingkungan pesantren. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, artikel ini menguraikan variabel-variabel yang diteliti seperti kepemimpinan partisipatif, dinamika kerja sama tim, dan efektivitas komunikasi organisasi. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan

model kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren dan tuntutan pendidikan modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam praktik kepemimpinan kolaboratif di SMP Islam Brawijaya Pungging. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap fenomena sosial secara holistik dan kontekstual, terutama dalam memahami dinamika kepemimpinan dan interaksi antar warga sekolah (John W. Creswell, 2013).

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas sosial secara alami, tanpa intervensi atau manipulasi variabel (Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, 2003). Desain studi kasus dipilih karena fokus penelitian terletak pada satu lembaga pendidikan, sehingga memungkinkan pendalaman terhadap praktik dan pengalaman kepemimpinan yang terjadi secara langsung.

Lokasi penelitian adalah SMP Islam Brawijaya Pungging yang bernaung di bawah lembaga pesantren dengan latar sosial yang heterogen. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan pengambilan keputusan di sekolah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu observasi partisipatif untuk memahami konteks kepemimpinan dan budaya kerja secara langsung, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti kepala sekolah, guru senior, dan tokoh masyarakat, serta studi dokumentasi seperti rapat, program sekolah, dan dokumen kebijakan internal (Syafa'at, 2025).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat utama, didukung dengan pedoman wawancara dan lembar observasi yang dikembangkan berdasarkan teori kepemimpinan kolaboratif (Sugiyono, 2019).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu pengkodean data berdasarkan tema-tema yang muncul dari proses pengumpulan data. Setiap tema dianalisis berdasarkan relevansinya dengan teori kepemimpinan kolaboratif dan kondisi riil di lapangan (Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, 2014). Proses analisis dilakukan secara berulang dan reflektif untuk menjaga validitas data.

Validitas data dijamin melalui triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta dengan melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi hasil (Moleong, Lexy J., 2017).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen di SMP Islam Brawijaya Pungging, ditemukan bahwa gaya kepemimpinan kolaboratif telah menjadi praktik dominan dalam tata kelola pendidikan dan pengambilan keputusan strategis. Kepala sekolah berperan aktif sebagai fasilitator, bukan sebagai otoritas tunggal, dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program sekolah. Dalam forum musyawarah, guru, staf, siswa, dan perwakilan orang tua dilibatkan secara partisipatif. Hal ini mencerminkan kesadaran institusional terhadap pentingnya kesetaraan dalam kontribusi dan komunikasi lintas peran.

Penerapan gaya kepemimpinan kolaboratif di SMP Islam Brawijaya Pungging terlihat nyata dalam berbagai aspek tata kelola pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, kepala sekolah memegang peran bukan sebagai pemimpin tunggal yang bersifat komando, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dari seluruh komponen sekolah. Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program, ia membuka ruang musyawarah yang melibatkan guru, staf, siswa, dan perwakilan orang tua secara setara. Pola ini menunjukkan bahwa institusi memiliki komitmen terhadap prinsip kesetaraan dalam menyampaikan aspirasi dan mengambil keputusan bersama. Pendekatan kolaboratif ini menghasilkan kebijakan yang lebih inklusif dan juga memperkuat rasa memiliki dan kepercayaan di antara anggota komunitas sekolah, sehingga berdampak positif pada iklim kerja dan mutu pendidikan secara keseluruhan (Permatasari, et al., 2023).

Salah satu temuan penting menunjukkan bahwa penerapan forum kolaboratif seperti rapat komite terpadu dan tim pengembangan kurikulum internal menjadi medium yang efektif dalam merumuskan strategi pembelajaran berbasis nilai keislaman dan kebutuhan lokal. Dalam forum ini, kepala sekolah tidak mendominasi arah diskusi, tetapi membuka ruang bagi berbagai aspirasi untuk dirumuskan menjadi keputusan kolektif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa SMP Islam Brawijaya Pungging telah mempraktikkan pendekatan tata kelola pendidikan yang inklusif dan partisipatif melalui forum-forum kolaboratif seperti rapat komite terpadu dan tim pengembangan kurikulum internal. Forum ini berfungsi sebagai wadah strategis dalam merumuskan arah pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai keislaman serta responsif terhadap kebutuhan lokal

masyarakat sekitar. Peran kepala sekolah dalam forum ini tidak bersifat dominatif, melainkan sebagai pemantik diskusi yang memberikan ruang bagi guru, staf, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menyampaikan pandangan dan gagasan. Dengan cara ini, keputusan yang dihasilkan bersifat kolektif dan lebih mewakili aspirasi berbagai pihak, sehingga strategi pembelajaran yang dirancang memiliki legitimasi yang lebih kuat dan daya terima yang tinggi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini juga mencerminkan komitmen institusi terhadap nilai musyawarah dan keadilan dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Komponen Sekolah Dalam Berbagai Bentuk Pengambilan Keputusan

Komponen Sekolah	Bentuk Keterlibatan Utama	Frekuensi Partisipasi	Dampak Terhadap Program
Guru	Kurikulum, kegiatan keagamaan	Rutin mingguan	Inovasi konten pembelajaran
Staf	Manajemen fasilitas & logistik	Bulanan	Efisiensi operasional
Siswa	OSIS, kegiatan dakwah	Musiman dan insidental	Meningkatkan kepemimpinan siswa
Orang Tua	Komite sekolah, forum konsultatif	Per triwulan	Meningkatkan dukungan eksternal

Interpretasi dari temuan tersebut menguatkan kajian Lisbet et al. (2024). yang menekankan peran kepemimpinan kolaboratif dalam membangun hubungan yang saling mendukung dan produktif. Dalam konteks pesantren, pendekatan ini memenuhi kebutuhan administratif dan akademik, dan sejalan dengan semangat musyawarah yang menjadi bagian dari etika organisasi Islam.

Interpretasi terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kolaboratif di SMP Islam Brawijaya Pungging selaras dengan kajian Lisbet et al. (2024), yang menegaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif berperan penting dalam membentuk hubungan kerja yang suportif, harmonis, dan produktif. Dalam konteks pesantren, penerapan model ini tidak semata ditujukan untuk efisiensi administratif atau pencapaian target akademik, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan etika organisasi Islam, khususnya prinsip musyawarah (syura). Musyawarah dalam Islam bukan hanya mekanisme formal, tetapi juga bentuk pengakuan atas keberagaman pemikiran, penghormatan terhadap peran kolektif, serta komitmen terhadap keadilan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kepemimpinan kolaboratif menjadi jalan yang relevan dan strategis dalam mewujudkan tata kelola pesantren yang profesional, serta berakar pada nilai-nilai keislaman yang holistik.

Temuan ini juga menunjukkan adanya modifikasi terhadap teori klasik kepemimpinan transformasional yang lebih bersifat karismatik dan visioner menuju bentuk kepemimpinan berbasis partisipasi dan fasilitasi. Pendekatan yang dipraktikkan kepala sekolah mengarah pada model *co-leadership* di mana kepemimpinan dijalankan bersama oleh berbagai elemen sekolah, bukan semata oleh pimpinan struktural (DuFour, Richard, and Robert Eaker, 1998).

Interpretasi temuan ini mencerminkan pergeseran paradigma dari model kepemimpinan transformasional klasik yang menitikberatkan pada kharisma dan visi tunggal pemimpin menuju pendekatan yang lebih demokratis dan kolektif, yakni kepemimpinan partisipatif dan fasilitatif. Kepala sekolah di SMP Islam Brawijaya Pungging berperan sebagai pengarah utama, tetapi membuka ruang bagi keterlibatan aktif berbagai elemen sekolah dalam proses kepemimpinan. Pendekatan ini merepresentasikan konsep *co-leadership* sebagaimana dikemukakan oleh DuFour, Richard, dan Robert Eaker (1998), yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan pendidikan tidak bergantung semata pada figur struktural, melainkan pada sinergi antar-komponen institusi, termasuk guru, staf, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan kata lain, kepemimpinan dijalankan sebagai proses kolaboratif di mana pengambilan keputusan, pengembangan kurikulum, dan pelaksanaan program sekolah menjadi hasil dari konsensus bersama, bukan arahan sepihak. Model ini mendukung terciptanya iklim organisasi yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Ramdhani (2023), terdapat kesamaan dalam hal pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengelolaan sekolah, namun perbedaan muncul dalam intensitas pelibatan orang tua. Di SMP Islam Brawijaya Pungging, pelibatan orang tua bersifat konsultatif dan juga strategis, khususnya dalam pengembangan karakter siswa dan penguatan lingkungan belajar.

Interpretasi komparatif terhadap temuan ini menyoroti adanya keselarasan dan sekaligus diferensiasi dalam praktik partisipasi pemangku kepentingan dalam pengelolaan pendidikan. Dalam kajian Ramdhani (2023), keterlibatan pemangku kepentingan dipandang sebagai elemen penting dalam meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas manajemen sekolah, namun dominannya bersifat konsultatif, khususnya dalam hal pelibatan orang tua. Sementara itu, di SMP Islam Brawijaya Pungging, keterlibatan orang tua berkembang lebih jauh menjadi bentuk partisipasi strategis. Orang tua diberi ruang untuk menyampaikan pandangan atau umpan balik, dan secara aktif dilibatkan dalam perumusan program

pengembangan karakter siswa, serta dalam pembentukan lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa keislaman. Ini menunjukkan adanya pengakuan institusional terhadap peran orang tua sebagai mitra utama dalam pendidikan holistik, sekaligus mencerminkan pendekatan kepemimpinan yang lebih inklusif dan berbasis komunitas.

Dari hasil dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan kolaboratif dapat meningkatkan efektivitas organisasi sekolah, serta membentuk budaya kepemimpinan partisipatif yang mengakar pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal pesantren. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif di SMP Islam Brawijaya Pungging merupakan respons terhadap kompleksitas kelembagaan berbasis pesantren, serta menjadi strategi transformatif dalam membangun iklim pendidikan yang partisipatif dan nilai-oriented. Kepala sekolah sebagai aktor utama tidak memposisikan diri semata sebagai pengendali arah kebijakan, melainkan sebagai mediator nilai yang menghubungkan idealisme pesantren dengan tuntutan pendidikan modern.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan kepemimpinan kolaboratif di SMP Islam Brawijaya Pungging bukan hanya bersifat reaktif terhadap tantangan struktural dan kultural dalam institusi berbasis pesantren, tetapi telah berkembang menjadi pendekatan transformatif yang menyasar pembentukan iklim pendidikan yang inklusif dan berakar pada nilai. Kepala sekolah, dalam hal ini, menjalankan fungsi administratif sebagai pengarah kebijakan, dan tampil sebagai jembatan nilai mengartikulasikan visi dan tradisi pesantren dengan dinamika dan tuntutan pendidikan modern.

Sebagai mediator nilai, kepala sekolah menerjemahkan prinsip-prinsip keislaman seperti musyawarah, akhlak, dan tanggung jawab kolektif ke dalam mekanisme kerja sekolah yang partisipatif. Ini menciptakan ruang di mana nilai-nilai spiritual dan etika Islam menjadi simbol budaya, yang kemudian diintegrasikan dalam desain pembelajaran, pengembangan karakter siswa, dan sistem tata kelola pendidikan. Dengan demikian, kepemimpinan kolaboratif di sekolah ini menerapkan model manajerial, dan instrumen ideologis yang membentuk arah dan identitas kelembagaan secara menyeluruh sejalan dengan semangat transformasi pendidikan berbasis nilai.

Dalam konteks teori kepemimpinan kolaboratif menurut Lisbet et al. (2024), pemimpin berperan sebagai fasilitator yang mendorong dialog, berbagi pengetahuan, dan pengambilan keputusan kolektif. Praktik di SMP Islam Brawijaya Pungging menunjukkan bahwa fungsi ini diperluas menjadi agent of integration, yang menyatukan guru berlatar pesantren dan guru umum dalam satu visi strategis sekolah. Temuan ini memperluas

pengertian gaya kepemimpinan kolaboratif sebagai model kepemimpinan lintas-kultur dan lintas-identitas, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur konvensional.

Interpretasi terhadap temuan ini memperkaya pemahaman tentang teori kepemimpinan kolaboratif sebagaimana dirumuskan oleh Lisbet et al. (2024). Dalam teori tersebut, pemimpin bertindak sebagai fasilitator yang berfokus pada penciptaan ruang dialog, pertukaran pengetahuan, dan pengambilan keputusan secara kolektif. Namun, praktik di SMP Islam Brawijaya Pungging menunjukkan ekspansi peran tersebut menjadi lebih kompleks dan kontekstual yaitu sebagai *agent of integration* yang aktif menyatukan berbagai latar belakang kultural dan profesional dalam komunitas pendidikan.

Kepala sekolah berperan memfasilitasi proses, dan juga menjadi pengikat yang menjembatani guru berlatar pesantren dengan guru umum ke dalam satu kesatuan visi dan strategi sekolah (Wahyuni, 2024). Ini menandakan bahwa kepemimpinan kolaboratif di institusi ini bersifat lintas-kultur dan lintas-identitas, mengatasi sekat-sekat epistemologis dan ideologis yang kerap menghambat sinergi kelembagaan. Dalam hal ini, pemimpin bertindak sebagai organisator, serta sebagai kurator nilai dan arah yang memungkinkan pluralitas identitas berkembang secara harmonis dalam satu sistem pendidikan Islam modern. Dengan demikian, temuan ini membuka peluang baru dalam pengembangan teori kepemimpinan kolaboratif yang lebih inklusif dan relevan terhadap konteks kelembagaan berbasis nilai, terutama di lingkungan pesantren dan sekolah Islam, yang menuntut keseimbangan antara tradisi dan transformasi.

Jika dibandingkan dengan kajian DuFour dan Eaker (1998), yang menekankan Professional Learning Communities sebagai landasan kolaboratif berbasis peningkatan hasil belajar, maka praktik di sekolah ini memperlihatkan dimensi kolaboratif yang lebih bernuansa spiritual dan sosial. Musyawarah pendidikan bukan hanya tentang efisiensi, tetapi juga tentang keberkahan dan keadaban dalam pengambilan keputusan.

Interpretasi ini menggarisbawahi perluasan makna dan fungsi kolaborasi dalam kepemimpinan pendidikan di SMP Islam Brawijaya Pungging. Jika dalam kajian DuFour dan Eaker (1998), kolaborasi dalam *Professional Learning Communities* (PLC) berfokus pada peningkatan hasil belajar melalui praktik reflektif antar guru, maka praktik di sekolah ini menunjukkan bahwa kolaborasi berorientasi pada kinerja akademik, juga sarat dengan dimensi spiritual dan sosial.

Musyawarah yang dilakukan di lingkungan sekolah bukan semata sebagai mekanisme koordinasi atau efisiensi manajerial, melainkan sebagai wujud pengamalan nilai

keberkahan dan keadaban dalam proses pengambilan keputusan. Setiap keputusan pendidikan dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual, yang harus melibatkan hati, akal, dan kebersamaan. Dengan demikian, PLC di sekolah ini menjadi komunitas pembelajar profesional, serta komunitas nilai, tempat di mana prinsip keislaman seperti syura, tawazun, dan ukhuwwah dijadikan landasan dalam merumuskan kebijakan, menyelesaikan persoalan, dan menetapkan arah pengembangan pendidikan. Model kolaboratif yang diterapkan ini memperlihatkan evolusi dari pendekatan PLC konvensional menuju praktik yang lebih kontekstual, spiritual, dan bermakna bagi komunitas pendidikan Islam.

Penelitian Ramdhani (2023) menyatakan bahwa kepemimpinan partisipatif di lembaga pesantren cenderung terhambat oleh struktur birokrasi tradisional. Namun dalam studi ini, ditemukan bahwa reinterpretasi peran dan rekontekstualisasi nilai oleh kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam menciptakan harmoni struktural dan budaya. Artinya, kepemimpinan kolaboratif di lingkungan pesantren tidak cukup dilakukan dengan pendekatan teknokratik, tetapi membutuhkan kompetensi spiritual dan sosial yang adaptif. Pembahasan ini mengarah pada pemunculan model konsepsional baru: Kepemimpinan Kolaboratif Kontekstual, yaitu gaya kepemimpinan yang berbasis kerja sama, serta mempertimbangkan dinamika nilai, struktur sosial, dan kapasitas kultur lokal. Model ini membuka ruang bagi pengembangan kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi kelembagaan, bukan sekadar koordinasi fungsi.

Penjelasan atas pembahasan tersebut menggarisbawahi pentingnya evolusi paradigma kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam lingkungan pesantren yang memiliki karakter birokrasi dan kultur tersendiri. Penelitian Ramdhani (2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif sering kali terhambat oleh struktur birokrasi tradisional yang kaku dan hierarkis. Namun, studi di SMP Islam Brawijaya Pungging memperlihatkan bahwa hambatan tersebut dapat diatasi melalui *reinterpretasi peran* dan *rekontekstualisasi nilai* oleh kepala sekolah sebagai aktor transformatif.

Proses ini memunculkan model konsepsional baru yang disebut *Kepemimpinan Kolaboratif Kontekstual* yaitu gaya kepemimpinan yang menggabungkan prinsip kolaboratif dengan sensitivitas terhadap dinamika nilai Islam, struktur sosial komunitas, serta kapasitas kultural lokal. Dalam model ini, kerja sama bukan sekadar alat koordinasi, melainkan mekanisme integratif yang menjembatani berbagai elemen kelembagaan (guru pesantren, guru umum, siswa, orang tua, dan staf sekolah) ke dalam satu orientasi strategis yang serasi.

Kepemimpinan Kolaboratif Kontekstual menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan dalam institusi Islam tidak cukup berbasis pendekatan teknokratik atau manajerial semata, tetapi membutuhkan kompetensi spiritual (kemampuan menjelmakan nilai-nilai Islam secara aplikatif) dan kompetensi sosial (kemampuan menjalin hubungan dan sinergi lintas peran dan identitas). Model ini sekaligus menawarkan arah baru bagi pengembangan teori kepemimpinan dalam pendidikan Islam yakni kepemimpinan yang mengatur serta menyatukan, menghidupkan nilai, dan membentuk budaya.

Dengan demikian, pembahasan ini mengafirmasi pentingnya kolaborasi yang berbasis nilai (*value-based collaboration*) dalam kepemimpinan pendidikan, serta menyerukan perlunya perumusan teori kepemimpinan yang lebih kontekstual bagi lembaga berbasis pesantren.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif di lingkungan pesantren mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas pendidikan. Kepala sekolah berhasil mengintegrasikan peran dan nilai para guru dengan latar belakang berbeda ke dalam visi bersama yang mengedepankan partisipasi, musyawarah, dan keadaban. Praktik kolaboratif ini bukan hanya memperkuat struktur kelembagaan, tetapi juga menciptakan ruang pembelajaran yang menghargai nilai-nilai spiritual dan sosial.

Melalui pendekatan yang adaptif dan bernuansa lokal, kepemimpinan di SMP Islam Brawijaya Pungging memperlihatkan bahwa kolaborasi yang efektif tidak selalu bersifat teknis. Ia juga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat ikatan antarkomunitas, dan menyemai budaya kerja yang berbasis keberkahan. Dengan demikian, gaya kepemimpinan ini layak dikembangkan sebagai model alternatif dalam pengelolaan pendidikan Islam berbasis pesantren.

Untuk penguatan model kepemimpinan kolaboratif di lingkungan pendidikan pesantren, disarankan agar lembaga pendidikan mengadopsi pendekatan kolaboratif yang mempertimbangkan nilai lokal dan spiritual, bukan semata-mata mengikuti kerangka birokrasi modern. Peningkatan kapasitas kepemimpinan difokuskan pada keterampilan manajerial, dan juga mencakup pemahaman mendalam terhadap budaya, nilai, dan karakteristik komunitas pesantren. Kajian lanjutan dilakukan di lembaga pendidikan Islam lainnya guna memperkuat dasar konseptual dan aplikatif dari model Kepemimpinan Kolaboratif Kontekstual yang diusulkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, P. (2019). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam tradisi pondok pesantren. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 12(2).
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2013), 76.
- Lisbet et al., "Kepemimpinan Kolaboratif dalam Organisasi Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2024): 45–57.
- Lisbet, Z. T., Judijanto, L., Ginanjar, R., Adnanti, W. A., Butarbutar, M., & Harto, B. (2024). *Friendly leadership: Membangun koneksi dan kolaborasi di tempat kerja*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 101.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 330.
- Muhammad Ali Ramdhani, "Kepemimpinan Partisipatif sebagai Alternatif Model Pengelolaan Sekolah Pesantren," *Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 211–228.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Landscape of Qualitative Research*, 2nd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2003), 9.
- Nufus, E. A. B., Riyanto, Y., & Setyowati, S. (2024). Strategi dan pendekatan kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 6(2), 185-202.
- Permatasari, F., Lestari, N. A., Christie, C. D. Y., & Suhaimi, I. (2023). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu kinerja guru: studi meta analisis. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(3), 923-944.
- Praekanata, I. W. I., Virnayanthi, N. P. E. S., Juliangkary, E., & Ratnaya, I. G. (2024). *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika dan Inovasi Kurikulum di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Richard DuFour dan Robert Eaker, *Professional Learning Communities at Work: Best Practices for Enhancing Student Achievement* (Bloomington, IN: Solution Tree Press, 1998), 34.
- Shobri, M. (2025). Peran Kepala Madrasah sebagai Leader Visioner: Strategi Penguatan Mutu dan Integritas Lembaga Pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 191-210.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 142.
- Syafa'at, W., Nazarudin, M. F., & Hakim, L. (2025). Strategi Manajemen Program Unggulan untuk Meningkatkan Prestasi Santri (Studi Kasus TPQ Ashabul Qur'an Watesnegoro Ngoro Mojokerto). *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi*, 6(02), 159-167.
- Wahyuni, S. (2024). *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Smp Swasta Darul Amin Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Pondok Pesantren Darul Amin Aceh Tenggara* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara).